

# **Umat Katolik Lingkungan St. Kristoforus dalam Bayang-Bayang Urban Malang: *Communio* dan Dialog dalam Komunitas Basis Gerejawi**

Oleh **Nikodemus Hermiawan\*** – Malang

---

## **Abstract**

The focus of this article is the problem of identity of the Catholics in the urban city of Malang. Based on observation and discussion with the Catholics in the St. Christophers' neighbourhood, St. Vincent de Paul Parish of Langsep, has come up to an idea that people in the city are individualistic. The writer presumes that today globalization of the cities affects the way of thinking of the Catholics. The people practice their religious duties as far as such activities do not disturb their business. On the other hand, the spirit of urban societies is so dynamic in line with the spirit of the times. Every citizen seems to be motivated by the condition to adapt him-/herself within the progress of the age. In this urban rhythm the Catholics in the neighbourhood feel obliged to protect themselves from these influences and then strive to keep themselves away from the noise of the city. As the minority group, they seem to be reluctant to associate with the majority, since it may disturb their comfort. This is practically their challenge, how to open their exclusiveness and build a *communio* of the faithfuls who go forth and engage in dialogue with people of other faiths dan with the local culture.

**Keywords:** budaya urban, komunitas, eksklusif, lingkungan (KBG: Komunitas Basis Gerejawi), *communio*, dialog

## **1. Pengantar**

Setiap komunitas budaya berdiri di tengah komunitas budaya lain dan berada dalam keadaan saling terpengaruhi. Bhikhu Parekh mengatakan bahwasebuah komunitas budaya juga bisa terpengaruh oleh kepercayaan dan kebiasaan komunitas budaya lain, baik secara sadar maupun tidak. Ketika pengaruh itu tidak terjadi, para anggotanya mudah membedakan dirinya dari mereka dengan lebih menekankan sejumlah keyakinan dan praktek, terutama ketika terjadi hubungan yang bertentangan dengan relasi antar komunitas budaya itu (bdk. Bhikhu Parekh, 2008:221).

---

\* Nikodemus Hermiawan adalah mahasiswa magister program studi konsentrasi filsafat teologis di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

Hal yang sama juga terjadi dalam kehidupan dan keberadaan komunitas kelompok kecil di lingkungan Gereja Katolik yang biasa disebut dengan istilah “Lingkungan”, atau “KBG” (Komunitas Basis Gerejawi). Dalam kelompok kecil ini sejumlah umat Katolik berkumpul atas dasar kesatuan suatu wilayah tertentu dan membentuk sebuah komunitas atas dasar kesamaan iman dengan sebuah nama lingkungan dan suatu kepengurusan yang jelas. Biasanya dalam sebuah lingkungan terdapat agenda kegiatan gerejani yang rutin dilakukan sebagai sarana berkumpul dan berkomunitas. Sebagai sebuah komunitas keagamaan minoritas yang hidup di tengah komunitas keagamaan mayoritas, sebuah lingkungan biasanya kurang terlihat oleh orang banyak dalam menjalankan kegiatannya. Lingkungan sudah merasa cukup hidup dengan menjalankan rutinitas kegiatan keagamaan interennya sendiri, yang dilakukan di rumah-rumah anggotanya tanpa perlu sarana hingar-bingar pengeras suara, sehingga tidak ada warga lain yang mengetahuinya. Di sisi lain, di tengah lingkungan warga umumnya, anggota lingkungan katolik kurang bergaul secara mendalam dengan warga umumnya dalam berbagai kegiatan di tingkat RT, RW, dan kegiatan desa lainnya. Meskipun tidak dapat disangkal juga bahwa tidak sedikit umat katolik yang mau bergaul dengan warga umumnya dalam berbagai kegiatan budaya dan agama lain. Namun, secara sepintas, dapat dikatakan bahwa seolah-olah dalam diri anggota lingkungan Katolik ini ada satu nilai tertentu yang membuat diri mereka membedakan diri dari warga umumnya. Hal itu entah dalam bentuk penolakan terhadap kepercayaan kepada nilai-nilai budaya tradisional suku dan agama tertentu, bahkan ketika anggota lingkungan katolik yang memiliki suku tertentu memilih tidak melakukan lagi kebiasaan dalam sukunya sendiri.

Dalam konteks budaya urban, di mana yang dimaksudkan dalam budaya urban ini adalah suatu budaya kota dengan segala kebiasaan “kekinian” yang terdapat dalam kehidupan di kota, maka lingkungan katolik itu coba ditempatkan dalam fokus tulisan ini. Anggota lingkungan katolik hidup di tengah lingkungan yang lebih besar yakni lingkungan budaya urban, di mana ia menjadi minoritas dalam mayoritas. Dalam tulisan ini kami mengambil sebuah lingkungan katolik sebagai subjek penelitian. Lingkungan tersebut adalah Lingkungan St. Kristoforus yang berada di wilayah perumahan Bukit Dieng-Malang. Lingkungan ini memiliki kehidupan yang unik karena memiliki kehidupan ekonomi yang cukup mapan dan berada dalam lingkungan perumahan mewah Bukit Dieng. Kondisi ini tentu memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri yang dalam tulisan ini akan diamati, sehingga dapat menjadi bahan refleksi untuk lingkungan atau komunitas di tempat lain.

Dalam pembahasan tulisan ini akan dipaparkan terlebih dahulu Panorama Keuskupan Malang sebagai sebuah wilayah yang menjadi tempat atau lokus

Lingkungan St. Kristoforus. Dengan melihat panoramanya secara singkat, kita dapat menempatkan persoalan dalam konteks khusus yakni Lingkungan St. Kristoforus dengan lebih baik.

## **2. Panorama Singkat Keuskupan Malang**

Paparan berikut merupakan gambaran singkat keadaan Keuskupan Malang. Di sini dipaparkan secara singkat panorama Keuskupan Malang sejak didirikan hingga keadaan dewasa ini. Tentu usaha ini menyentuh horizon yang amat luas, sehingga pembahasan berikut tidak mungkin dapat menjangkau semua aspek secara lengkap dan detail, melainkan hanya secara singkat saja. Paparan berikut sekedar memberikan gambaran umum yang kiranya dapat membantu peneropongan tema persoalan artikel ini.

### **2.1 Sejarah**

Sejak permulaan 1800-an Romo-romo Serikat Yesus (SJ) mulai berkarya di Surabaya. Mereka berusaha mengunjungi daerah-daerah utara, antara lain Pasuruan. Kronik Sejarah Misi mencatat kedatangan Romo Van der Elzen SJ dan Romo Palinckx SJ, pada tahun 1850 dan seorang awam, A.M. Anthonijsz pada 1895 menyumbangkan sebuah gereja kecil yang hingga sekarang masih dipakai, Gereja St. Antonius Pasuruan. Romo G. Jonckbloet SJ merupakan misionaris pertama yang melayani Malang sejak 1896. Ia membuka paroki Malang yang berada di Kayutangan, pada 2 Juli 1896, dan mendirikan Gereja Hati Kudus. Pada tahun 1900 Ordo Suster-suster (OSU) membangun rumah biara di Celaket, Malang, dan membuka sekolah (Cor Jesu) yang sampai saat ini masih aktif. Karya para romo Serikat Yesus diakui sebagai fondasi misi di Malang, yang terbentang antara Gereja Hati Kudus Kayutangan, Lawang, dan Gereja Antonius-Pasuruan sejak tahun 1896 hingga 1923 (Gemaeklesia.blogspot.co.id).

Umat Katolik pada umumnya adalah warga Eropa. Mereka tersebar mengikuti jalur rel kereta lori perkebunan tebu dan pabrik gula, pada segitiga Pasuruan, Malang, Jatiroto, yang kemudian melebar ke Jember. Pada tahun 1923 Yesuit (SJ) mengundurkan diri dari wilayah Jawa Timur, dan wilayah gerejani Malang diserahkan kepada Ordo Karmel (O.Carm) (Wikipedia.org). Romo-romo Karmelit secara resmi masuk Malang pada 1 Agustus 1923. Dari poros Kayutangan, Lawang, Pasuruan selanjutnya para Romo Karmelit mendirikan gereja Probolinggo (1924), gereja Balarjosari di Malang Selatan (1925). Romo Van der Pas bahkan menyeberang dari Probolinggo ke Madura (Sumenep) pada tahun 1927 (Gemaeklesia.blogspot.co.id). Pada 27 April 1927

didirikan Prefektur Apostolik Malang, sebagai Prefektur Apostolik pertama di Jawa di luar Vikariat Apostolik Batavia, yang kemudian pada 13 Maret 1939 ditingkatkan menjadi Vikariat Apostolik. Pada 3 Januari 1961, Vikariat Apostolik Malang ditingkatkan statusnya menjadi Keuskupan Malang (Wikipedia.org).

## **2.2 Profil Keuskupan**

Saat ini Keuskupan Malang digembalakan oleh Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm. Mgr. Henricus ditahbiskan menjadi Uskup Malang pada 3 September 2016 di Stadion Gajayana. Umat Keuskupan Malang dari data tahun 2015 berjumlah 82.497, atau 2.05% di antara seluruh pemeluk agama di kota Malang. Umat Katolik kota Malang sangat multikultural karena terdiri dari orang Jawa, Tionghoa, Flores, Kalimantan, Papua, dan lain-lain. Secara ekonomi, umumnya umat terdiri dari pegawai negeri, petani, pedagang dan karyawan. Kesenjangan ekonomi antar umat masih menjadi faktor kerawanan tersendiri dalam relasi antar umat. Urbanisasi dari desa ke kota juga menjadi kecenderungan besar di kota Malang, artinya banyak juga warga potensial di pedesaan pun berpindah ke kota. Secara sosio-kultural umat semakin dipengaruhi oleh modernisasi-global yang meresapi pola hidup umat.

## **2.3 Demografi**

Secara demografis, umat Katolik tersebar di seluruh daerah Malang Raya, mulai Kota Batu, Kabupaten Malang dan Kota Malang. Namun sebagian besar gereja Katolik berada di wilayah kota Malang, seperti Paroki Ijen, Kayutangan, Celaket, Blimbing, Kesatrian, Langsep, Janti dan Kepanjen. Bersama dengan umat Kristen Protestan, jumlah penganut Kristen di Kota Malang termasuk yang paling besar di Jawa Timur. Selain, gereja-gereja Katolik, di Kota Malang banyak juga sekte Kristen sehingga Malang juga menjadi kota pendidikan evangelis (Protestan). Selain pusat pendidikan Kristen, Malang juga memiliki banyak pusat pendidikan Islam dan pesantren, sehingga iklim pertumbuhan kaum intelektual Islam semakin meningkat. Iklim toleransi FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) di kota Malang cukup membantu persoalan hubungan antar keagamaan. Hal ini berdampak pada kurangnya peristiwa konflik antar agama di kota Malang (Gemaeklesia.blogspot.co.id).

Berikut ini nama-nama Paroki di Keuskupan Malang berdasarkan letak dan tahun awal pendiriannya.

### **Paroki-Paroki di Keuskupan Malang**

<b>No</b>	<b>Paroki</b>	<b>Nama Pelindung</b>	<b>Buku Baptis</b>
1	Katedral Malang	St. Perawan Maria dari Gunung Karmel	1934
2	Kayutangan	Hati Kudus Yesus	1897
3	Celaket-Leli	Maria DiangkatKe Surga	1953
4	Blimbing	St. Albertus de Trapani	1960
5	Kesatrian	Ratu Rosari	1982
6	Langsep	St. Vincentius a Paulo	1972
7	Tidar	St. Andreas	1999
8	Janti	St. Yohanes Pembaptis	2002
9	Kepanjen	St. Perawan Maria Tak Bernoda	1971
10	Ambulu-Jember	St. Paulus	2005
11	Bangkalan-Madura	Maria dari Fatima	1956
12	Banyuwangi	Maria Ratu Damai	1945
13	Jajag-Banyuwangi	Santo Paulus	2013
14	Batu	Gembala Baik	1935
15	Bondowoso	St. Yohanes Pengarang Injil	1936
16	Curahjati	Maria Ratu Para Rasul	1956
17	Genteng	Kristus Raja	1970
18	Jember	St. Yusup	1928
19	Lawang	St. Perawan Maria Tak Bernoda	1927
20	Lodalem	Maria Annunciata	1971
21	Lumajang	Maria Ratu Damai	1936
22	Pamekasan-Madura	Maria Ratu Para Rasul	1945
23	Pandaan	St. Teresia	1969
24	Pasuruan	St. Antonius	1932
25	Probolinggo	St. Maria Bunda Karmel	1944
26	Purworejo-Malang Selatan	Permaisuri Damai	1960
27	Situbondo	Maria Bintang Samodra	1958
28	Sumenep-Madura	Maria Gunung Karmel	1937
29	Tanggul	St. Maria Tak Bernoda	1996
30	Tumpang	Sancta Trinitas	1954

**Komunitas Rohaniwan-Rohaniwati** (Marco Pantja A.P., O.Carm [ed.], *Bangunkan Dunia: Profil Aneka Terekat Hidup Bakti di Keuskupan Malang*),

No	Komunitas Rohaniwan/i	Domisili Komunitas
1	Imam Diosesan (Projo)	Semua Paroki, Seminari Inter-Diosesan
2	CDD	Paroki Blimbing
3	CM	Paroki Langsep, Paroki Tidar
4	CP PUTRA	Paroki Lansep
5	MSF	Paroki Tidar
6	O.CARM	Paroki Kayutangan, Paroki Tidar
7	SVD	Paroki Tidar, Paroki Kesatrian, Novisiat-Batu
8	SMM	Paroki Ijen
9	OSM	Paroki Langsep
10	BM	Paroki Tumpang
11	BHK	Paroki Katedral
12	AK (SUSTER ABDI KRISTUS)	Paroki Pandaan, Paroki Genteng, Kedungrejo
13	CIJ	Paroki Blimbing
14	CP PUTRI	Paroki Langsep
15	OSA	Paroki Tumpang
16	P.KARM	Paroki Tumpang
17	OSU	Paroki Celaket-Leli
18	PIJ	Paroki Langsep, Banyuwangi
19	PK	Paroki Kayutangan
20	SPM	Paroki Katedral
21	SSpS	Paroki Batu,
22	MISC	Paroki Kayutangan, Ijen, Lodalem, Purworejo
23	H.CARM	Paroki Tidar, Paroki Ijen
24	HK	Paroki Kepanjen
25	CP RUBIAH (RUBIAH PASIONIS)	Paroki Langsep
26	KFS	Paroki Lawang
27	KYM	Paroki Lawang
28	ALMA	Paroki Tidar, Katedral, Leli, Blimbing,

Jika melihat jumlah komunitas religius di Keuskupan Malang di atas merupakan jumlah yang cukup besar (28 Komunitas Religius). Kekayaan ini

sebenarnya mampu memberikan warna tersendiri dalam pelayanan umat di Keuskupan Malang. Namun pertanyaannya adalah, sejauh mana berbagai komunitas religius itu bukan hanya tinggal dan hidup di kota Malang untuk memenuhi urusan mereka sendiri. Apakah kehadiran mereka sudah memberikan bantuan yang dibutuhkan dalam pelayanan pastoral di Keuskupan Malang?

### **3. Situasi Menggereja Lingkungan Santo Kristoforus, Paroki Langsep**

#### **3.1 Panorama Lingkungan Kristoforus**

Di sini dipaparkan keadaan umat di Lingkungan Kristoforus. Penggalan atas situasi umat ini didapatkan melalui dua sumber, observasi langsung dan FGD (*Focus Group Discussion*). Lewat observasi diketahui bahwa lingkungan Kristoforus berada dalam lingkungan Perumahan Dieng. Perumahan ini dapat dipandang sebagai kawasan elit di Kota Malang. Secara geografis, letak Perumahan Dieng justru jauh dari pusat Kota Malang. Lingkungan ini berada di pinggir kota. Letaknya di sebelah Barat Kota Malang tepatnya di lereng sebelah Timur Gunung Kawi. Dengan posisi ini, Perumahan Dieng dapat dipandang menjauh dari keramaian kota Malang. Letaknya yang berada di lereng bukit semakin memperkuat kesan elit dan eksklusif lingkungan ini. Berdasarkan observasi, bagunan-bangunan rumah yang didirikan di lingkungan ini memiliki tingkat kualitas mewah. Sumber kedua diperoleh lewat metode FGD dalam kegiatan doa lingkungan yang dihadiri oleh 40-an umat dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan berikut: 1). Apa pendapat mereka tentang budaya urban? 2). Apa masalah yang menonjol dalam masyarakat urban? 3). Apa yang membuat mereka memilih tinggal di kota Malang? 4). Apa tantangan menghayati iman Kristiani dalam situasi urban kota Malang? Berikut merupakan rangkuman atas jawaban-jawaban tersebut yang digabungkan dengan data observasi langsung.

#### a) Alasan tinggal di kota Malang

Berdasarkan observasi, mayoritas penghuni perumahan ini adalah pendatang yang berasal dari luar kota Malang. Keberadaan mereka di kota Malang dikarenakan alasan pekerjaan. Mayoritas umat lingkungan Kristoforus memiliki pekerjaan dan bisnis di kota Malang. Selain itu, alasan pernikahan juga menjadi faktor penting. Lewat wawancara, ditemukan alasan mengapa umat Kristoforus betah tinggal di Malang dikarenakan oleh cuaca kota Malang yang sejuk dan dingin. Pendapat mereka ini sesuai dengan anggapan umum orang terhadap kota Malang sebagai kota yang sejuk. Tujuan awal pembangunan kota Malang pada zaman kolonial adalah sebagai kota tempat peristirahatan

orang-orang Belanda. Setelah pengaruh Belanda hilang, kawasan-kawasan elit kota Malang dimiliki oleh orang-orang kaya yang baru, yakni para pendatang yang sukses dalam bisnisnya.

b) Keadaan Sosio-ekonomi

Lingkungan Kristoforus sendiri terdiri dari 71 Kepala Keluarga. Mayoritas umat masih berada dalam usia produktif atau aktif dalam pekerjaannya. Dari pengamatan ditemukan bahwa keadaan ekonomi umat cukup mapan, bahkan bisa dikatakan berada di level menengah ke atas. Dalam FGD terungkap bahwa umat sangat terikat pada pekerjaan mereka. Hal ini membuat mobilitas umat sangat tinggi dalam hal pekerjaan. Selain tinggal di Malang, mereka juga sering melakukan pekerjaan di luar kota. Pekerjaan mereka antara lain berupa perusahaan, pemilik pabrik, karyawan swasta, dokter, guru, dosen, dan lain-lain. Dunia pekerjaan sangat penting bagi mereka. Umat tidak mungkin menetap selamanya di lingkungan Kristoforus karena alasan pekerjaan yang menuntut mobilitas tinggi untuk terjadinya perpindahan-perpindahan. Ada umat yang datang dan pergi sehingga mungkin tidak terdaftar dalam lingkungan.

c) Keadaan Sosio-religius

Umat Kristoforus hidup di antara umat lain seperti Islam, Protestan, Budha dan Konghucu yang tinggal bersama di kawasan Perumahan Dieng. Di lingkungan Gereja sendiri mereka sangat aktif. Hal itu nampak dalam bentuk pertemuan-pertemuan doa lingkungan, rosario lingkungan, katekese, pendalaman Kitab Suci, dan sebagainya. Dalam FGD (*Focus Group Discussion*) mereka mengungkapkan bahwa mereka mampu menyesuaikan kesibukan kerja mereka dengan kegiatan-kegiatan lingkungan dan kegiatan gereja lainnya. Dalam sebuah kesempatan doa lingkungan, dalam FGD, mereka ternyata sangat antusias dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat dan pengalaman. Dari sini dapat diketahui bahwa sebenarnya umat Kristoforus memiliki semangat keterbukaan yang sangat tinggi. Mereka juga tampak begitu akrab dan sangat ramah di antara sesama mereka. Keakraban dan keaktifan umat diungkapkan juga terbantu oleh adanya sarana komunikasi modern yang semakin canggih mereka akui sangat memudahkan komunikasi di antara mereka di tengah kesibukan. Namun terungkap juga bahwa belum semua anggota umat mau terlibat aktif. Mereka ini terutama adalah umat yang jarang ikut doa lingkungan dan bahkan tidak mau terlibat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Tantangan lainnya yang perlu digali adalah sejauh mana relasi mereka dengan umat beragama lain yang tinggal di sekitar wilayah mereka.

Lewat observasi terhadap lingkungan perumahan elit tersebut, dapat dikatakan kemungkinannya bahwa mereka kurang membaur dengan tetangga-tetangga yang beragama lain. Relasi dengan agama lain justru terjadi bukan di lingkungan tempat tinggal mereka, melainkan di lingkungan pekerjaan mereka. Pertanyaannya adalah apakah mereka mampu memperlakukan orang lain, terlebih yang beragama lain dengan baik di lingkungan pekerjaan mereka? Dalam FGD tersebut terungkap juga pengalaman bahwa dari penuturan salah satu peserta FGD bahwa umat katolik cenderung menjalankan kebaikan dalam pekerjaannya hanya ketika menghadapi sesama orang katolik. Umat katolik masih kesulitan berbuat baik ketika harus berhadapan dengan orang beragama lain, misalnya kepada karyawan-karyawati, pasien, mahasiswa atau murid. Tentu saja jawaban dari satu anggota dalam FGD tidak dapat mewakili keseluruhan, namun bisa menjadi bagian di dalamnya yang perlu diperhatikan

d) Keadaan Sosio-kultur

Dalam observasi ditemukan bahwa mayoritas umat lingkungan Kristoforus terdiri dari etnis Jawa dan Tionghoa. Hanya satu atau dua orang saja yang beretnis Manado dan Kalimantan. Namun dari semua etnis itu, etnis Tionghoa paling banyak. Mereka ini bukan lagi asli Tionghoa, namun sudah bercampur dengan etnis Jawa dengan gaya bahasa Jawa-Malang. Mereka sudah menjadi orang dengan sifat-sifat khas Malang yang *blak-blakan* dan egaliter. Persoalannya adalah apakah kondisi etnis kultural mayoritas ini dapat menjadi kelompok yang eksklusif di lingkungannya (St. Kristoforus)? Apakah pilihan mereka untuk tinggal di pinggiran kota Malang merupakan bentuk pencarian akan rasa aman?

Alasan seseorang atau beberapa orang tinggal di suatu tempat yang mewah tentu saja adalah keamanan dan kenyamanan. Dalam FGD terungkap pula jawaban yang paling kuat terhadap pertanyaan umat alasan tinggal di kota Malang adalah kenyamanan dalam hal cuaca dan keamanan hidup di daerah perumahan elit. Namun ketika kenyamanan dan keamanan ini begitu kuat dikejar, maka segera sebuah kelompok atau komunitas akan menjadi suatu kelompok yang eksklusif, yakni tidak mempedulikan lagi kesulitan-kesulitan dan tantangan. Dalam hal ini Lingkungan katolik di mana pun berada ditantang untuk melepaskan kenyamanannya dan berani berbaur dengan lingkungan warga dan tetangganya yang lebih luas. Dengan demikian kehidupan sosio-kultur lingkungannya sendiri dapat memberikan pengaruh dan perkembangan bagi komunitas lingkungan yang lebih luas.

Dari pengamatan dan FGD dapat ditangkap bahwa tantangan umat Kristoforus adalah kesibukan dan mobilitas pekerjaan mereka yang begitu tinggi.

Hal ini sering menjadi penghalang keterlibatan dalam kegiatan gereja. Kesibukan pekerjaan membuat mereka hanya bisa bertemu dengan sesama mereka di dalam acara doa lingkugan. Di luar acara itu, umat sudah sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

e) Kesimpulan

Secara demografis, lingkungan Kristoforus terletak di daerah pinggir kota, menjauh dari pusat kota. Lingkungan ini hidup di dalam kawasan perumahan elit Dieng. Sebagian besar waktu mereka digunakan untuk mengurus pekerjaan. Mobilitas mereka dalam bekerja sangat tinggi. Keterlibatan mereka di dalam kegiatan gerejani terbatas pada kegiatan rutin yang dijadwalkan. Di luar jadwal itu, umat kembali mengerjakan kesibukan mereka. Letaknya yang terpencil menjadikan mereka sebagai kelompok yang eksklusif juga. Sebagai kelompok kecil, lingkungan Kristoforus merupakan Gereja kecil yang memiliki ciri khas tersendiri.

#### 4. Analisis

Dalam analisis ini penulis menyampaikan beberapa pokok pikiran berdasarkan pengamatan atas data dan penelitian yang dapat dijadikan sebagai suatu usulan untuk mengembangkan Lingkungan St. Kristoforus dan lingkungan gerejani lainnya.

##### 4.1 Lingkungan Kristoforus dalam Perjumpaan Iman dan Budaya

Menurut pemikiran Richard Niebuhr tentang perjumpaan iman dan budaya (*Christ and Culture*), khususnya jika kita mengambil satu pendekatan *Christ and Culture in Paradox* (Kristus dan budaya dalam paradoks), maka kita tahu bahwa umat kristen hidup dalam dua dunia sekaligus. Di satu sisi, sebagai orang Katolik, umat hidup rukun dan sopan baik di Lingkungan maupun di Gereja. Namun di sisi lain, ketika orang Katolik keluar dari lingkungannya dan Gereja, mereka bebas melakukan apa pun, termasuk hidup mewah, menjuhkan diri dari penderitaan, menghindari keterlibatan dengan orang miskin, sibuk dalam pekerjaan mencari uang (memupuk kekayaan). Kesenjangan sosial terjadi dalam kejadian-kejadian semacam itu. Berhadapan dengan tantangan itu, beberapa gagasan berikut ini dapat menjadi penerang dalam mewujudkan suatu teologi yang kontekstual lingkungan basis gerejani.

1) Memaknai kerja dalam budaya urban

Untuk memetakan posisi umat, kita dapat menggunakan gagasan 4 kelas masyarakat urban. Ada 4 kelas dalam kawasan urban, di mana pembagiannya bukan soal kaya-miskin, melainkan soal orientasi waktu. Ada pun 4 kelas itu yaitu kelas atas, menengah, pekerja dan bawah. *Kelas atas* merupakan golongan yang sangat berorientasi ke depan. Mereka memerhatikan masa depan keluarga dan masyarakat. Ekspresi dan kreativitas sangat penting. *Kelas menengah*: masih memiliki orientasi masa depan namun tidak sejauh kelompok atas. Mereka kurang terlalu mementingkan ekspresi diri maupun identitas. Bagi mereka yang penting anak-anak lebih maju dari pada orangtuanya. *Kelas pekerja*, mereka nyaris tidak memikirkan masa depan lagi karena baginya itu sangat alamiah. Upaya untuk memajukan diri dan anak-anak minim. *Kelas bawah*, ialah kelas paling rendah. Mereka tidak peduli akan masa depan. Perilaku mereka hanya didorong oleh naluri belaka. Mereka sangat mementingkan pemenuhan kebutuhan badani (I. Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat W., 2000:7-8).

Hakikatnya, kerja memiliki dua ciri khas. Pertama, bersifat pribadi yang artinya kerja itu seutuhnya milik pekerja yang bersangkutan dan dimaksudkan demi keuntungannya (RN 44). Kedua, kerja bersifat sosial (QA 69), artinya bekerja berarti bekerja sama dengan sesama dan bekerja untuk sesama (Koerniatmanto Soetoprawiro, 2003:80).

Pekerjaan memiliki persoalan yang cukup rumit. Fenomena masyarakat urban secara ekonomi pada umumnya *de facto* dikuasai oleh golongan atas dan menengah. Golongan ini bukan semata-mata karena mereka kaya, melainkan karena pendidikan, disiplin, dan kerja keras mereka mengakibatkan orang-orang ini menjadi profesional di bidangnya masing-masing, minat-minat politiknya menyebabkan mereka menduduki posisi penting di wilayah pengambil keputusan. Singkat kata, mereka ini adalah kaum yang mencapai kesuksesan oleh karena usaha dan kerja keras sendiri. Konsekuensi selanjutnya adalah timbulnya kebutuhan-kebutuhan identitas dan privasi yang membawa mereka pada keinginan untuk memiliki rumah dan lingkungan yang baik. Maka, tanah dan gedung umumnya dikuasai oleh golongan ini. Sementara kelas bawah dan pekerja yang tidak mementingkan privasi, ekspresi diri dan identitas memang tidak sangat ngotot karena kemampuan ekonomi mereka terbatas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka akan tanah dan rumah. Bagi mereka identitas tidak terlalu penting dan cukup ada tempat untuk berteduh (Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat, 2000:217).

Perkembangan kota sangat dipengaruhi oleh komposisi kelas tadi. Bila mayoritas penduduk kelas bawah yang mendominasi, maka perkembangan kota akan sangat lambat dan akan mendatangkakan krisis. Demikian sebaliknya, bila

golongan atas dan menengah mendominasi kehidupan kota, maka perkembangan kota semakin cepat. Malang merupakan salah satu kota yang memiliki perkembangan yang cukup cepat. Hal ini menjadi indikator bahwa Kota Malang didomisili dan didominasi oleh golongan atas dan menengah. Demikian pula dengan Lingkungan Kristoforus. Seluruh penduduk yang berdomisili di tempat ini berasal dari kelompok kaya dan mapan secara ekonomi. Mereka memiliki kawasan ini sebagai tempat tinggal dan mengundurkan diri dari pusat keramaian. Jadi, umat dilingkungan ini tidak sedang mencari pekerjaan, tetapi membangun pemukiman elit dan eksklusif dari yang lain. Mereka terdiri dari pendatang yang datang untuk menetap. Jika dilihat sepintas kekayaan mereka hanya pertama-tama untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan keluarga, kemudian baru dibagikan kepada orang lain.

2) Memaknai Lingkungan sebagai sebuah *Communio de base* atau komunitas basis

Gagasan mengenai komunio menurut Konsili Vatikan II terdapat dalam konstitusi dogmatis Lumen Gentium, khususnya nomor 9-17 yang menguraikan tentang Umat Allah sebagai model persekutuan. Komunio adalah persekutuan Umat Allah di mana di dalamnya terdapat unsur-unsur hakiki yang meliputi persekutuan hidup, cinta kasih dan kebenaran Kristus. Dikatakan dalam LG 9:

Allah memanggil untuk menghimpun mereka, yang penuh iman mengarahkan pandangan kepada Yesus, pencipta keselamatan serta dasar kesatuan dan perdamaian. Ia membentuk mereka menjadi Gereja, supaya bagi semua dan setiap orang menjadi sakramen kelihatan, menandakan kesatuan menyelamatkan.

Model persekutuan komunio mengandung arahan hidup menuju semangat kesaksian dan dialog. Kesaksian bukan terbatas dalam persekutuan Gereja ke dalam (*communio ad intra*), melainkan juga persekutuan keluar (*communio ad extra*). Dalam *nostra Aetate* terungkap perspektif model persekutuan berdasarkan kesaksian dan dialog yang justru melampaui batas-batas kekristenan itu sendiri. Dalam NA 2 dikalakan:

Gereja mendorong para pengikutnya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka.

a). Komunio *ad intra*

Komuni yang bersifat ke dalam merupakan gagasan sentral dalam

eklesiologi Konsili Vatikan II. Gagasan ini didasarkan pada peristiwa Pentekosta. Peristiwa Roh Kudus yang berkarya memanggil semua orang dari segala bangsa dan bahasa untuk bersatu sebagai murid Kristus.

Persekutuan tidak terjadi jika tidak ada kenyataan keragaman. Keragaman adalah suatu nilai yang ada di dalam persekutuan itu. Ives Congar menyatakan hal itu demikian:

Kemajemukan berarti keragaman dalam kesatuan, ini merupakan nilai intrinsik dari kesatuan. Dalam mengungkapkan sebuah keragaman, “kemajemukan” juga merujuk kepada segala sesuatu yang dimiliki bersama. Hal ini bukan sesuatu yang buruk, bukan pula suatu kesalahan yang disengaja, melainkan suatu perbedaan dari segala sesuatu yang dimiliki bersama itu.

b). *Komunio ad extra*

Gagasan komunio yang bersifat keluar diungkapkan dalam Dokumen *Nostrae Aetate*(NA) demikian:

Pada zaman kita bangsa manusia semakin erat bersatu dan hubungan-hubungan antara pelbagai bangsa berkembang. Gereja mempertimbangkan dengan lebih cermat, manakah hubungannya dengan agama-agama bukan kristiani. Dalam tugasnya, mengembangkan kesatuan dan cinta kasih antar manusia, bahkan antar bangsa, Gereja di sini terutama mempertimbangkan manakah hal-hal yang pada umumnya terdapat pada bangsa manusia, dan yang mendorong semua untuk bersama-sama menghadapi situasi sekarang (NA 1).

Selain itu, Gereja mengupayakan sikap yang tepat terhadap aneka budaya, agama, dan tradisi lain untuk memupuk kesatuan cinta kasih. Sebab semua bangsa merupakan suatu komunitas sebagaimana dicetuskan oleh Konsili:

Supaya kesaksian mereka akan Kristus itu dapat memperbuah hasil, hendaklah mereka dengan penghargaan dan cinta kasih menggabungkan diri dengan sesama, menyadari diri sebagai anggota masyarakat di lingkungan mereka, dan ikut serta dalam kehidupan budaya dan sosial melalui aneka cara pergaulan hidup manusiawi dan pelbagai kegiatan(*Ad Gentes* 11).

Gagasan NA 1 di atas mampu memberikan dorongan kepada warga lingkungan agar mulai bergerak ke luar dari dirinya dan berani terlibat dalam kepentingan yang lebih luas yakni negara dan bangsa serta dunia yang senantiasa menghadapi situasi-situasi sosial tertentu yang membutuhkan penanganan. Lingkungan basis tidak boleh tinggal diam dan tidak mengambil peran dalam menyelamatkan dunia. Lebih tegas lagi dalam AG 11, hendaknya warga lingkungan basis senantiasa membawa semangat cinta kasih dalam bergaul dan menjalin relasi bersama anggota masyarakat lewat berbagai cara yang ditawarkan dan diselenggarakan. Dengan menggabungkan diri dalam lingkungan

warga yang luas, warga lingkungan basis membawa semangat Kristus kepada semakin banyak orang.

3) Berperan aktif dalam dialog kerukunan umat beragama

Gereja, melalui dokumen Dialog dan Pewartaan khususnya dalam *Dialogue and Proclamation* (DP) 9 menyatakan bahwa, “*Semua hubungan antar agama yang positif dan konstruktif dengan pribadi-pribadi maupun dengan umat penganut agama alain. Arahnya untuk saling memahami dan memperkaya*” (bdk. Georg Kirchberger ed., 2002:14-15).

Konsili Vatikan II mengajak setiap orang agar memiliki sikap inklusif terhadap kebenaran dalam agama-agama dan menghormatinya sebagai kebenaran dari Allah. Konsili mengatakan:

Adapun kebenaran harus dicari dengan cara yang sesuai dengan martabat serta kodrat sosialnya, yakni melalui proses penyelidikan yang bebas, melalui pengajaran dan pendidikan, komunikasi dan dialog. Sedangkan kodrat sosial manusia sendiri menuntut supaya ia mengungkapkan tindakan-tindakan batin keagamaannya secara lahiriah, berkomunikasi dengan sesama dalam hal keagamaan, dan menyatakan agamanya secara bersama-sama (*Dignitatis Humanae* 3).

Menanggapi seruan dialog dari Konsili Vatikan II, Gereja mesti memiliki model baru dalam menggereja, yakni dialog interreligius. Gereja dan warganya mesti terus-menerus mendengarkan bisikan Roh Kudus dan mengajak semua agama agar bertemu untuk bekerja sama dan memurnikan diri untuk memajukan nilai-nilai kebenaran, kehidupan, kesucian, kasih dan perdamaian (Armada Riyanto, 2010:363). Dalam konteks Lingkungan Basis yang diterapkan di Gereja Indonesia, maka Gereja Indonesia akan semakin tampak bila ia terbuka dan keluar dari dirinya sendiri untuk “bergabung” dalam kerja sama dan dialog dengan saudara-sudaranya yang lain (agama-agama lain). Model hidup “gotong royong” perlu ditanamkan juga dalam kehidupan dan kegiatan setiap lingkungan basis gerejani. Dan justru dalam model hidup ini peran utama hidup menggereja terletak pada diri kaum awam sebagai barisan depan Umat Allah yang tidak dapat dilepaskan dalam kerjasamanya dengan wadah paroki sebagai kesatuan umat yang merangkum semua unsur dan kegiatan gerejani lainnya. Dalam lingkup yang lebih kecil lagi, tentu saja terdapat lingkungan keluarga-keluarga yang merupakan gereja kecil yang senantiasa diminta untuk mengusahakan model persekutuan dialog dalam kehidupan mereka masing-masing (Bdk. Armada Riyanto, 2010:364-366).

Dalam semangat *communio* dan dialog interreligius yang dikembangkan

dengan sungguh-sungguh lewat rencana yang terstruktur mulai dari tingkat Keuskupan, Paroki dan Lingkungan Basis (dan Stasi), umat Katolik tidak lagi menjadi objek dari perkembangan dunia yang pasif dan eksklusif, melainkan menjadi subjek yang aktif dalam mengembangkan dunia dan menyelamatkan dunia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gemaeklesia.blogspot.co.id, *Sejarah Keuskupan Malang*, <http://gemaeklesia.blogspot.co.id/2012/02/sejarah-keuskupan-malang.html> (diakses pada 9 November 2017).
- Kieser, Bernhard, SJ (1987), *Moral Sosial: Keterlibatan Umat dalam Hidup Bermasyarakat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kirchberger, Georg (ed.) (2002), *Dialog dan Pewartaan*, Maumere: LPBAJ.
- Malangisme.blogspot.co.id, *Kekayaan ragam seni dan budaya malang*, <http://malangisme.blogspot.co.id/2012/11/ekayaan-ragam-seni-dan-budaya-malang.html> (diakses pada 20 November 2017)
- Pantja, Marco A.P., O.Carm (ed.) (2014), *Bangunkan Dunia: Profil Aneka Terekat Hidup Bakti di Keuskupan Malang*, Malang: Keuskupan Malang.
- Riyanto, Armada (2010), *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, Yogyakarta: Kanisius.
- Soetoprawiro, Koerniatmanto (2003), *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme: Memahami Keterlibatan Sosial Gereja*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiharto, I. Bambang & Agus Rachmat W. (2000), *Wajah Baru Etika dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tribunjatim.com, *Lima Tahun, Penduduk Kota Malang Bertambah 50.116 Orang*, <http://jatim.tribunnews.com/2017/02/14/lima-tahun-penduduk-kota-malang-bertambah-50116-orang> (diakses pada 20 November 2017).
- Widodo, Dukut Imam (2006), *Malang Tempo Doeloe: Jilid Doea*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Wikipedia.org, *Keuskupan Malang*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Keuskupan\\_Malang](https://id.wikipedia.org/wiki/Keuskupan_Malang) (diakses pada 9 November 2017).
- Wikipedia.org, *Kota Malang*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Malang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Malang) (diakses pada 20 November 2017).